

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang bersumber dari kreasi pengarang setelah merefleksi lingkungan sosial dalam kehidupan pengarang. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apapun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca yang berkaitan dengan bahasanya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:6).

Menurut Wellek & Warren (2014:3) sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif dari manusia yang mengandung nilai estetika. Sebagai wujud seni budaya, terdapat dunia tersendiri dalam diri sastra yang merupakan pengejawantahan kehidupan sebaai hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat Esten (dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:2) menyatakan sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan hidup dalam masyarakat (realitas objektif). Realitas ilmiah yang ditangkap indra sastrawan hanya sebagai sumber pengambilan ilham yang bersifat alamiah atau mentah selanjutnya diolah dengan daya imajinasi pencipta yang membuakan nilai-nilai estetika yang agung. Dengan demikian, sastra menjadi refleksi kehidupan sosial yang diungkapkan oleh sastrawan dengan daya pikir yang mendalam dan ketajaman perasaan sehingga dapat

menangkap pemikiran-pemikiran yang lebih jauh dan nilai-nilai yang agung dibanding pandangan awam umumnya.

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong dan tidak terlepas dari sejarah sastra. Sebelum terciptanya karya sastra, pasti telah ada karya sastra yang mendahuluinya. Pencipta tak begitu saja mencipta, melainkan penerapan konvensi yang telah ada. Selain itu, ada pula penentangan terhadap konvensi yang telah ada. Karya sastra memiliki ketegangan antara revolusi dan konvensi, antara yang baru dan yang lama (Teeuw dalam Pradopo, 1995:112).

Dapat dipahami pula dengan membatasi karya sastra pada “mahakarya” (*great books*), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya (Wellek & Warren, 2014:11). Bentuk ekspresi tulis suatu karya sastra yang bermedium bahasa tentunya memiliki daya ungkap dan berbeda dengan bahasa keseharian. Kekuatan bahasa yang sudah dipoles sedemikian rupa melalui proses kreativitas pengarang tentu akan menghasilkan karya sastra yang khas.

Bakhtin (dalam Todorov, 1983:111) menyatakan sastra memiliki muatan bahasa secara keseluruhan, menggali, dan mengedepankan seluruh kemampuan terkait bahasa. Todorov (dalam Ratna, 2015:315) juga menyatakan bahwa dalam sastra peneliti tidak pernah berurusan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya, melainkan dengan cara tertentu sehingga masalah yang sama apabila diatasi dengan cara pandang yang berbeda, maka akan menghasilkan makna dan arti yang berbeda.

Karya sastra bisa dikatakan bermakna penuh apabila hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain telah terjalin (Teeuw dalam Pradopo, 1995:112). Memaknai karya sastra sepenuhnya dianalisis tanpa terlepas dari konteks sejarah dan konteks sosial-budayanya. Berhubungan dengan intertekstual selalu berkenaan dengan konteks yang terdapat dalam sejarah sastra. Hubungan sejarah tersebut bisa berupa persamaan maupun pertentangan. Maka dari itu, membicarakan karya sastra sebaiknya dalam hubungannya dengan karya yang sezaman, sebelum maupun sesudah.

Sastra atau karya sastra adalah karya seni yang mediumnya mempergunakan bahasa. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra yang sudah memiliki arti tertentu. Bahasa memiliki kedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah memiliki sistem dan konvensi yang disebut sistem semiotik pertama. Sastra yang memiliki sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa disebut sistem semiotik tingkat kedua. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra dan ragam-ragam; jenis sastra prosa dan puisi, prosa memiliki ragam: cerpen, ragam, dan roman (Pradopo, 1995: 121-122).

Sastra sebagai refleksi kehidupan yang memantulkan problem dasar kehidupan manusia, mencakup: cinta, maut, tragedi, kekuasaan, harapan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang transcendental pada kehidupan manusia. Problem kehidupan yang telah terangkum kemudian dikonkretisasikan ke dalam gubahan bahasa baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun lakon (drama). Jadi, menikmati karya sastra berarti menikmati

pantulan problem kehidupan dalam wujud gubahan seni berbahasa (Santoso dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:3).

Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:3) menyimpulkan karya sastra adalah suatu hasil karya seni baik tertulis maupun lisan yang lazim menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan menggambarkan tentang kehidupan dengan beragam kompleksitas, problem, dan keunikan tentang cita-cita, harapan dan keinginan, pengabdian, kekuasaan, makna dan tujuan hidup, perjuangan, eksistensi dan ambisi manusia, cinta, benci dan iri hati, tragedi dan kematian, serta hal-hal yang bersifat transendental dalam kehidupan manusia. Jadi, karya sastra memberi ungkapan terkait gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi dimensi kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan maupun ketuhanan atau religiusitas.

Salah satu dari bentuk karya sastra yaitu fiksi. Fiksi sering disebut juga cerita rekaan, bukan sebagai lawan dari kenyataan melainkan sebagai hasil refleksi sastrawan terhadap realitas kehidupan dalam lingkungan sosial budayanya setelah melalui kreasi dengan daya imajinasinya. Dengan daya kreasi dan imajinasinya, sastrawan kemudian merefleksikan realitas kehidupan yang dihadapinya ke dalam karya fiksi. Oleh karena itu, kebenaran yang ada dalam dunia sastra tidak dapat disejajarkan dengan kebenaran pada dunia nyata (Sudjiman dalam Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:55).

Wellek & Warren (2013:114) juga menjelaskan sastra yang terjadi dalam konteks sosial (bagian dari suatu kebudayaan), dalam sebuah *milieu*. Pada semboyan tiga serangkai Taine yang terkenal: *ras, milieu, dan momen* diterapkan, maka akan menghasilkan studi kasus tentang *milieu*.

Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017:55) menyatakan bahwa sebagai karya rekaan, cipta imajinatif, karya sastra fiksi terdiri dari cerita pendek dan novel. Perbedaan antara keduanya pun tidak mudah untuk dirumuskan. Kedua fiksi tersebut dalam dunia sastra tampaknya menjadi genre terpenting mengingat jumlah pembacanya paling banyak dibanding dengan genre lainnya baik puisi maupun drama. Realitas dalam dunia sastra menunjukkan bahwa kedua genre sastra tersebut banyak penggemarnya. Terlebih cerpen dan novel populer yang sangat digemari kalangan remaja dan ibu-ibu muda.

Karya sastra juga sering kali menjadi sebuah karya yang berlatar atau berdasar pada karya sastra lain, ada pula pertentangan maupun menyetujui kemudian mengikuti karya sastra itu. Karya sastra yang menjadi latar penciptaan atau dasar oleh Riffaterre disebut sebagai hipogram (dalam Pradopo, 1995:112). Julia Kristeva menjelaskan bahwa tidak ada sebuah karya sastra yang lahir dari hasil meniru atau mencontoh karya sebelumnya yang diserap dan ditransformasikan pada karya itu (Culler, dalam Pradopo, 1995:167).

Darma (2019:1) menyatakan bahwa ruang lingkup sastra (*literature*) adalah kreativitas penciptaan, sedangkan ruang lingkup studi sastra (*literary study*/*literary studies*) merupakan ilmu dengan sastra sebagai objek. Sastra

berfokus pada kreativitas, sedangkan studi sastra berfokus pada ilmu. Pertanggungjawaban sastra adalah estetika, sedangkan pertanggungjawaban studi sastra adalah logika ilmiah.

Pada kesempatan ini, peneliti tertarik untuk mengupas terkait kajian intertekstual pada strategi dalam perangdalam kepemimpinan Umar Bin Khaththab yang terkandung pada buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Hamidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK.

Kajian sastra dalam penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual untuk menemukan hubungan dari dua buku tersebut. Penelitian yang dilakukan akan difokuskan pada masa kepemimpinan Umar Bin Khaththab dalam beberapa peperangan dan penanganan urusan kenegaraan. Terkhusus pada masalah strategi, sebab, dan akibat.

Novel yang akan dikaji merupakan novel sejarah pada masa kepemimpinan Umar Bin Khaththab dari masa awal hingga beliau wafat dan digantikan oleh Utsman. Sempat terjadi beberapa peperangan mulai dari Persia, Palestina, Syam, Mesir, hingga sempat terjadi masa paceklik selama kurang lebih 100 tahun di Madinah. Setelah itu, ada pula wabah ta'un yang sempat terjadi di Suriah. Namun, Umar berhasil mengatasinya hingga beliau tewas di bunuh oleh musuh yang bukan seorang muslim. Dia dendam kepada Umar karena harus membayar jiziah yang cukup mahal. Namun, dia adalah seorang yang mahir dalam membuat pedang dan karya lain. Musuhnya memang pernah membuat kincir angin dan beberapa temuan

baru. Setelah anak Umar mengetahui bahwa ayahnya tewas karena dibunuh, maka ia murka dan membunuh orang-orang asing di Madinah. Hingga kepemimpinan diganti oleh Utsman.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menganalisis buku non fiksi *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK dalam kajian intertekstual terkait pada strategi dalam perangdalam kepemimpinan Umar Bin Khaththab. Penelitian ini berjudul “Kajian Intertekstual Strategi dalam perangpada Buku *Umar Bin Khaththab* Karya Dr. Abdul Aziz bin Abdullah Al-Humaidi dan Novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* Karya Tasaro GK serta Sastra di SMA”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana struktur yang membangun dalam novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK?
2. Bagaimana hubungan intertekstual strategi dalam perangdalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK?
3. Bagaimana relevansi kajian intertekstual strategi dalam perangdalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK sebagai bahan ajar sastra di SMA?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Memaparkan struktur yang membangun dalam novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK
2. Memaparkan hubungan intertekstual strategi dalam perangdalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK
3. Memaparkan relevansi kajian intertekstual strategi dalam perangdalam buku *Umar Bin Khaththab* karya Dr. Abdul Aziz Abdullah Al-Humaidi dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* karya Tasaro GK sebagai bahan ajar sastra di SMA

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penulisan ini dapat di bagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk acuan dalam memaparkan aspek sosial yang ada di masyarakat dengan menggunakan pandangan buku *Umar Bin Khaththab* dan novel *Muhammad Sang Pewaris Hujan* yang mana ia menceritakan kisah perjalanannya tersebut. Hal ini di tujukan oleh penulis kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengimplementasikannya di dunia nyata dan dapat mengembangkan nilai sosial di daerah masing-masing. Dalam penelitian, novel ini menggunakan kajian intertekstual yang mana agar masyarakat dapat lebih mudah untuk menerimanya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Guru

Bagi guru novel ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran baik yang berkaitan dengan pendidikan, sosial bahasa, dan sastra sebagai tujuan untuk tercapainya dari sebuah Pendidikan itu sendiri. Dapat pula dijadikan sebagai pemahaman mengenai aspek sosial dan dapat membentuk sebuah karakter masyarakat dalam daerah lain agar tidak memberikan respon negatif terlebih dahulu sebelum melihat apa yang sebenarnya terjadi di daerah tersebut.

b. Manfaat Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dengan meneladani isi novel ini dapat membentuk karakter siswa dalam membangun bangsa dan peradaban dunia terkait kepemimpinan pada kehidupan sosial yang menjunjung tinggi nilai keberagaman dan berkeyakinan. Dapat menjadi pemahaman pula terkait kenegaraan. Siswa juga mampu mengembangkan kebudayaan dan sejarah berdasarkan novel yang telah dibaca.